

KETIMPANGAN SOSIAL DAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI ANAK NELAYAN: ANALISIS SOSIOLOGI PENDIDIKAN DI DESA LABUHAN BAJO KECAMATAN UTAN KABUPATEN SUMBAWA

Sriana Rohana*, Supriadi²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: srianautan@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 29 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>Education is one of the important means of improving the quality of human resources. However, not all social groups have equal opportunities to access higher education, including fishermen's children in Labuhan Bajo Village. This study aims to analyze the causes of the low participation of fishermen's children in pursuing higher education and to examine the forms of education inequality they experience. This study employed a qualitative approach with a descriptive methods. The informants consisted of fishermen's childer, fishermen parents, and village government representative. Data ware collected through observation, interviews and documentation, while the analysis was conducted using Pierre Bourdieu's Social Reproduction Theory. The results show that educational inequality among fishermens children is influenced by limated economic capital, unstable family income, low cultural capital, social environmental influences, and limited access to information about higher education. These factors contribute to the low participation of fishermen's children in continuing their studies at the university level. This study concludes that the low access to higher education among fishermen's children is influenced not only by economic factors but also by interconnected social and cultural factors. Therefore, support from the government and educational institutions is needed through equitable access to education, increased dissemination of information about higher education, and the expansion of scholarship programs for fishermen's children.</i>
Keywords Social Inequality; Education Inequality; Fishermen's Children; Sociological Analysis.	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional secara berkelanjutan (Wijaya *et al.*, 2021). Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting, dengan pendidikan suatu bangsa dapat bangkit dari keterpurukan dan mencapai kejayaan. Namun tidak semua orang mau dan mampu mengenyam bangku sekolah.

Menurut Rustin *et al.* (2025), pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengembangkan cara berpikir, memperluas wawasan, serta memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya. Selain itu pendidikan juga membantu individu dalam membangun kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sementara menurut Retno (dalam Rustin *et al.*, 2025), pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang sosial maupun ekonomi.

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mendorong mobilitas sosial masyarakat. Namun kenyataannya akses terhadap pendidikan di Indonesia masih belum merata terutama di daerah pesisir yang didominasi oleh masyarakat nelayan. Kondisi sosial ekonomi yang lemah serta keterbatasan sarana pendidikan menjadi faktor penghambat utama bagi anak-anak dari keluarga nelayan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Ketimpangan sosial dalam konteks pendidikan anak nelayan sering kali tercermin dari rendahnya angka partisipasi pendidikan di jenjang menengah dan tinggi. Hal yang harus kita pahami juga, mahalnya fasilitas pendidikan dan minimnya pelayanan publik di wilayah Indonesia membuat pendidikan masih terbilang eksklusif. Berdasarkan temuan tersebut, rumah tangga miskin terjebak dalam *Poverty Trap* karena kemiskinan menimbulkan dampak yang signifikan. Anak-anak dari keluarga miskin umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga terbatas, sehingga mereka cenderung lebih memilih bekerja dibandingkan sekolah, sehingga produktivitasnya rendah dan cenderung bekerja di sektor yang berpenghasilan rendah. Keadaan ini memaksa anak-anak dari keluarga miskin untuk bertahan hidup dan tumbuh menjadi dewasa dalam lingkaran kemiskinan. Secara jangka panjang mereka berisiko mentransmisikan kondisi tersebut kepada generasi berikutnya, yang berarti kemiskinan diwariskan secara antar-generasi (Isnaini & azizah, 2020).

Menurut Ahmad (2022), kemiskinan merupakan masalah sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di negara maju maupun berkembang. Fenomena ini terus berlanjut seiring waktu. Penyebabnya antara lain keterbatasan akses, ketimpangan distribusi sumber daya, ketergantungan dan tingkat produktivitas yang rendah, yang akhirnya berdampak pada pendapatan masyarakat. Menurut Juventia & Yuan (2024), ketimpangan pendidikan diartikan sebagai kesenjangan atau perbedaan antara akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh masing-masing individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat. Kesenjangan pendidikan di kalangan anak nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial dan budaya.

Menurut Setyowati *et al.* (2020), stratifikasi sosial nelayan dapat dilihat dari perbedaan jenis pekerjaan yang mereka tekuni. Ponggawa atau nelayan pemodal berada pada posisi tertinggi karena memiliki modal finansial yang cukup besar serta alat produksi yang lengkap, sehingga mampu menyediakan kebutuhan operasional secara memadai. Nelayan pemilik kapal menempati peringkat menengah karena memiliki alat produksi berupa alat tangkap yang terbatas serta modal finansial yang tidak sepenuhnya mencukupi untuk seluruh kebutuhan operasional. Namun pada lapisan bawah terdapat nelayan buruh hanya memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dan struktur kerja kelompok dan tidak memiliki modal finansial ataupun kapal dan alat tangkapnya.

Hal ini juga serupa yang ditemukan di Desa Labuhan Bajo, di mana pemilik modal atau ponggawa dapat dikenali dari kepemilikan perahu berukuran besar, perlengkapan alat tangkap yang lengkap serta memiliki buruh kerja. Kelompok ini memiliki posisi sosial yang berbeda dengan nelayan biasa. Nelayan biasa umumnya melaut pada malam hari dan kembali pada pagi hari dengan hasil tangkapan yang relatif sedikit untuk kebutuhan harian. Sementara itu, pemilik modal biasanya melaut dalam jangka waktu lebih lama bahkan hingga berminggu-minggu dan hasil tangkapannya relatif banyak.

Menurut Rudini & Melinda (2020), masyarakat nelayan termasuk kelompok yang sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek kesejahteraan. Dibandingkan dengan rumah tangga yang bergerak di sektor pertanian, keluarga nelayan umumnya menghadapi permasalahan yang lebih beragam. Kondisi tersebut berkaitan dengan

ketergantungan mereka pada sumber daya pesisir dan laut sebagai sarana utama mata pencaharian serta adanya ketidakpastian hasil tangkapan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, aktivitas penangkapan ikan memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi dan pada umumnya masih didominasi oleh pekerja laki-laki.

Hal serupa juga terlihat di Desa Labuhan Bajo ini merupakan salah satu wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya laut yang dapat menunjang perekonomian masyarakat, namun kekayaan sumber daya alam tersebut belum mampu menjamin kesejahteraan keluarga nelayan. Sebagian besar masyarakat masih berada dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan yang tidak menentu tergantung pada musim tangkap ikan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga, dimana penghasilan yang bergantung pada hasil laut tidak menentu dan sering sekali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyak anak nelayan yang memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah menengah guna membantu perekonomian keluarga, dari pada melanjutkan pendidikan yang di nilai dapat menambah beban orang tua. Penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administrasi, Desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu: Dusun Bajo I, Dusun Bajo II dan Dusun Penyorong. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan sementara sebagian lainnya kerja di tambak garam, ojek, pedagang kecil dan ibu rumah tangga. Selain wilayah daratan, Desa Labuhan Bajo juga memiliki tiga pulau yang berada di sekitar perairan desa, yakni: Pulau Bedil, Pulau Kramat dan Pulau Temudong (KABETE). Dalam bidang pendidikan, di Desa Labuhan Bajo terdapat sekolah dasar negeri (SDN) Labuhan Bajo, sebagai satu-satunya lembaga pendidikan formal di tingkat dasar yang ada di Desa Labuhan Bajo.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Ketimpangan Sosial Dan Akses Pendidikan Tinggi Anak Nelayan: Analisis Sosiologi Pendidikan Di Desa Labuhan Bajo Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena ketimpangan sosial yang berdampak pada akses pendidikan anak-anak dari keluarga nelayan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena masih banyak anak nelayan yang menghadapi keterbatasan ekonomi, sosial, dan budaya sehingga sulit melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sementara sebagian lainnya mampu mencapai perguruan tinggi dengan dukungan keluarga dan peluang beasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi sosial dan ekonomi keluarga nelayan memengaruhi akses pendidikan anak, serta bagaimana teori sosiologi, khususnya teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, dapat menjelaskan proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupa memahami dan menggambarkan fenomena ketimpangan sosial dalam akses pendidikan anak nelayan secara mendalam melalui data dan fakta di lapangan. Penelitian ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, secara pengalaman para informan yang berkaitan dengan persoalan pendidikan di kalangan keluarga nelayan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan memiliki tingkat pendidikan yang beragam, sehingga relevan untuk meneliti ketimpangan sosial dan akses pendidikan. Subjek yang menjadi informan pada

penelitian berjumlah 14 orang yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti. Subjek penelitian terdiri atas 6 anak nelayan, 6 nelayan, 1 anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan tinggi, dan 1 pemerintah desa yang mengetahui kondisi pendidikan masyarakat setempat. Informan tersebut dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman terkait ketimpangan sosial dan akses pendidikan anak nelayan di Desa Labuhan Bajo.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan pendidik anak nelayan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yang berjumlah 14 orang untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan pendidik anak nelayan di Desa Labuhan Bajo untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada Perspektif sosiologis Pierre Bordieu, meliputi habitus, arena atau ranah (*field*), kapital atau modal (*capital*), dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Keempat konsep ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi terkait ketimpangan sosial yang dialami anak nelayan dalam mengakses pendidikan tinggi meliputi ketimpangan ekonomi, ketimpangan aksesibilitas, ketimpangan informasi beasiswa, ketimpangan lingkungan sosial serta keterbatasan modal budaya. Kondisi ketimpangan tersebut terlihat dari ketidakmerataan akses dan kesempatan pendidikan yang dialami anak nelayan di Desa Labuhan Bajo.

1. Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi merupakan salah satu bentuk ketimpangan sosial yang dialami anak nelayan di Desa Labuhan Bajo dalam mengakses pendidikan tinggi. Ketimpangan ini terlihat dari kondisi ekonomi keluarga nelayan yang tidak stabil sehingga mempengaruhi kemampuan dalam membiayai pendidikan anak. Meskipun sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan, kondisi ekonomi setiap keluarga berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh hasil tangkapan, kepemilikan alat tangkap, kondisi modal ekonomi, serta kemampuan melaut setiap keluarga nelayan. Nelayan yang memiliki perahu berukuran besar dengan perlengkapan tangkap yang lebih lengkap cenderung memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak, sementara nelayan yang memiliki perahu kecil dengan alat tangkap sederhana memperoleh hasil tangkapan lebih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan modal ekonomi yang dimiliki setiap keluarga nelayan sehingga memengaruhi kemampuan dalam membiayai pendidikan anak. Keluarga nelayan yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil cenderung lebih mampu mendukung pendidikan anak hingga perguruan tinggi, sedangkan keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan sehingga sebagian anak memilih bekerja dibandingkan melanjutkan kuliah. Ketidakstabilan dan perbedaan pendapatan tersebut berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi keluarga nelayan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketimpangan ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan tinggi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfaza *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak nelayan. Keterbatasan pendapatan keluarga yang cenderung tidak stabil akibat sifat pekerjaan nelayan yang musiman memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan, seperti biaya pendidikan dan transportasi.

2. Ketimpangan Aksesibilitas ke Perguruan Tinggi

Jarak dan akses menuju perguruan tinggi menjadi salah satu hambatan utama bagi anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan. Keterbatasan sarana transportasi juga menjadi kendala, tidak semua keluarga nelayan memiliki kendaraan pribadi yang dapat menunjang mobilitas anak untuk mengakses informasi maupun lokasi pendidikan tinggi. Hal ini membuat akses menuju perguruan tinggi menjadi terbatas dan tidak mudah dijangkau oleh seluruh anak nelayan. Ketimpangan aksesibilitas juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sarana pendukung pendidikan yang dimiliki keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, jarak perguruan tinggi yang jauh menjadi salah satu kendala bagi anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Dalam persepektif Pierre Bordieu, kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki keluarga nelayan. Jarak yang jauh menyebabkan meningkatnya biaya transportasi dan biaya hidup sehingga memengaruhi kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan tinggi anak nelayan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfaza *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa jarak sekolah yang jauh dan minimnya transportasi publik menyebabkan banyak anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Keterbatasan Informasi Beasiswa

Keterbatasan informasi mengenai beasiswa juga menjadi hambatan penting dalam akses pendidikan tinggi anak nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak keluarga nelayan yang belum memperoleh informasi yang cukup mengenai program beasiswa perguruan tinggi. Kurangnya informasi disebabkan oleh minimnya sosialisasi langsung ke masyarakat nelayan serta keterbatasan akses terhadap media informasi pendidikan. Kondisi ini menyebabkan anak nelayan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena menganggap bahwa kuliah membutuhkan biaya besar. Padahal jika informasi beasiswa tersampaikan dengan baik, peluang anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan akan lebih terbuka.

Oleh karena itu, kurangnya informasi mengenai beasiswa dapat menyebabkan anak nelayan kehilangan kesempatan memperoleh bantuan pendidikan yang sebenarnya dapat mendukung keberlanjutan studi mereka. Temuan ini di dukung oleh Rahawarin *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa program bantuan beasiswa pendidikan efektif dalam mengurangi angka putus sekolah dan mendukung keberlanjutan pendidikan peserta didik dari keluarga kurang mampu.

4. Ketimpangan Lingkungan Sosial

Ketimpangan lingkungan sosial merupakan salah satu bentuk ketimpangan sosial yang memperoleh partisipasi pendidikan tinggi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo. Ketimpangan ini terlihat dari pengaruh lingkungan pergaulan, khususnya teman sebaya terhadap keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan. Ketimpangan lingkungan sosial pada anak nelayan terlihat dari perbedaan dukungan, pengalaman sosial, serta pola lingkungan yang diterima setiap anak. Meskipun berada dalam lingkungan masyarakat nelayan yang sama, namun tidak semua anak memiliki pengalaman dan dukungan sosial yang sama terhadap pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keputusan anak nelayan di Desa Labuhan Bajo dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketimpangan lingkungan sosial pada anak nelayan terlihat dari kondisi lingkungan pergaulan dan masyarakat yang kurang mendukung pendidikan tinggi. Masih banyak anak sebaya yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan lebih memilih langsung bekerja setelah lulus sekolah dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan pandangan bahwa bekerja dianggap lebih realistis dibandingkan kuliah.

Dalam persepektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berkaitan dengan habitus yang terbentuk dari pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Individu yang berada dalam lingkungan sosial yang sama cenderung memiliki pengalaman hidup yang serupa yang kemudian membentuk habitus bersama. Habitus tersebut memengaruhi cara berpikir dan tindakan individu termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan. Lingkungan yang kurang menempatkan pendidikan tinggi sebagai prioritas menyebabkan anak nelayan cenderung mengikuti pola yang sudah berlangsung dalam masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dzidni & Santosa (2026) yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan sebaya berperan sebagai acuan nilai sosial, sarana perbandingan individu, dan acuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan studi. Oleh karena itu teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk pilihan anak nelayan, baik untuk melanjutkan pendidikan tinggi maupun memilih bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

5. Keterbatasan Modal Budaya Keluarga Nelayan

Keterbatasan modal budaya menjadi salah satu bentuk ketimpangan sosial yang dialami anak nelayan dalam mengakses pendidikan tinggi di Desa Labuhan Bajo. Modal budaya berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, pengalaman pendidikan, cara pandang keluarga terhadap pentingnya pendidikan. Keterbatasan modal budaya dalam keluarga nelayan mempengaruhi dukungan dan kesiapan anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keterbatasan modal budaya keluarga nelayan di Desa Labuhan Bajo terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar orang tua anak nelayan memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah dan sebagian hanya menempuh pendidikan hingga tingkat dasar maupun sekolah menengah. Keterbatasan pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai dunia pendidikan tinggi, seperti informasi jurusan, proses pendaftaran kuliah, maupun program beasiswa. Akibatnya anak nelayan memperoleh dukungan informasi pendidikan yang terbatas dari lingkungan keluarga.

Dalam persepektif Pierre Bordieu, modal budaya berperan dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap pendidikan dan memengaruhi dukungan yang

diberikan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, keterbatasan latar belakang pendidikan orang tua juga memengaruhi pola pikir dan kebiasaan dalam keluarga nelayan, dimana pendidikan tinggi belum sepenuhnya menjadi prioritas utama.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Sari & Walid (2022) yang menjelaskan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkelanjutan bagi anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sebagai bekal anak menghadapi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu keterbatasan modal budaya dalam keluarga nelayan dapat memengaruhi motivasi dan kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anak nelayan dalam pendidikan tinggi dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketiga kondisi ini saling berkaitan dan memengaruhi keputusan anak nelayan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi keputusan anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Labuhan Bajo. Lingkungan sosial masyarakat nelayan memiliki pengaruh terhadap pola pikir, motivasi, serta pandangan anak mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Kondisi sosial tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi pendidikan di lingkungan masyarakat nelayan, pengaruh lingkungan pergaulan, serta dukungan sosial yang diterima anak dalam melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Labuhan Bajo lebih memilih bekerja setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Lingkungan sosial yang didominasi oleh aktivitas melaut dan bekerja membuat sebagian anak nelayan lebih terbiasa melihat masyarakat yang langsung bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Keadaan tersebut mempengaruhi pola pikir anak mengenai pilihan masa depan, di mana bekerja dianggap lebih realistis dibanding melanjutkan pendidikan yang membutuhkan waktu dan biaya lebih besar.

Dalam persepektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berkaitan dengan habitus, yaitu pola pikir, nilai dan kebiasaan yang terbentuk melalui lingkungan sosial dan diwariskan secara terus menerus. Kondisi ini memengaruhi cara pandang anak terhadap pentingnya pendidikan tinggi sehingga keputusan untuk melanjutkan kuliah menjadi kurang diprioritaskan. Dengan demikian, rendahnya partisipasi di lingkungan masyarakat nelayan menjadi salah satu kondisi sosial yang mempengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Asmiati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi anak untuk bersekolah dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu rendahnya jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan tinggi menyebabkan anak nelayan memiliki sedikit contoh atau motivasi dari lingkungan sekitar. Anak cenderung mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Akibatnya minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi menjadi lebih rendah karena pendidikan belum dianggap sebagai kebutuhan utama dalam masyarakat.

2. Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan

Kondisi ekonomi keluarga nelayan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi keputusan anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Labuhan Bajo. Keadaan ekonomi keluarga nelayan yang tidak stabil menyebabkan sebagian anak nelayan mengalami kesulitan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Biaya kuliah, biaya tempat tinggal, transportasi, serta kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan tinggi menjadi beban yang cukup berat bagi keluarga nelayan. Akibatnya sebagian anak nelayan lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dilakukan, diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga nelayan di Desa Labuhan Bajo masih tergolong rendah dan tidak stabil. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai nelayan, dengan pendapatan yang tidak menentu setiap harinya. Kondisi ekonomi tersebut berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak terutama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Akibatnya sebagian anak memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak anak di Desa Labuhan Bajo yang memiliki keinginan untuk kuliah namun terhalang oleh biaya pendidikan, biaya hidup, transportasi dan tempat tinggal selama kuliah sehingga sebagian anak nelayan lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dalam persepektif Pierre Bourdieu, modal ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan akses terhadap pendidikan, karena pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Keterbatasan modal ekonomi yang dialami keluarga nelayan memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi biaya pendidikan, seperti biaya kuliah, transportasi, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup selama menempuh pendidikan sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo pada jenjang pendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Asmiati *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa pendapatan orang tua yang bekerja sebagai nelayan tidak dapat dihitung secara tetap setiap bulan karena bergantung pada hasil melaut. Pendapatan yang tidak menentu serta masih adanya pengeluaran untuk kebutuhan operasional melaut menyebabkan kondisi ekonomi keluarga menjadi kurang stabil. Kondisi ini memengaruhi kemampuan keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya pendidikan dan transportasi sehingga partisipasi anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah.

3. Kondisi Budaya

Kondisi budaya dalam masyarakat nelayan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi keputusan anak dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Labuhan Bajo. Kondisi budaya tersebut berkaitan dengan nilai, kebiasaan, pola pikir, serta pandangan keluarga dan masyarakat terhadap pendidikan. Nilai-nilai budaya kebiasaan, dan cara pandang yang berkembang dalam lingkungan nelayan turut membentuk cara anak berpikir, merasa, dan bertindak mengenai pendidikan tinggi dan masa depan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan tinggi masih belum menjadi kebiasaan yang kuat dalam lingkungan keluarga nelayan. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan masih sedikitnya masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Kondisi ini menyebabkan anak nelayan kurang terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, meskipun secara formal tidak ada larangan dari orang tua.

Akibatnya, tingkat partisipasi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo dalam jenjang pendidikan tinggi masih rendah.

Dalam persepektif Pierre Bordieu, modal budaya berperan dalam membentuk cara pandang orang tua terhadap pendidikan dan memengaruhi dukungan yang diberikan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak pada kurangnya bimbingan dan arahan yang diberikan kepada anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, anak nelayan cenderung tidak mendapatkan informasi yang cukup dari lingkungan keluarga mengenai pentingnya pendidikan tinggi, cara melanjutkan kuliah maupun peluang yang tersedia. Kondisi ini menyebabkan anak nelayan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Siswadi (2024) yang menunjukkan bahwa modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, kebiasaan, serta pemahaman terhadap sistem pendidikan umumnya yang diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Rendahnya pendidikan orang tua nelayan menunjukkan keterbatasan modal budaya dalam keluarga, kondisi ini mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman anak mengenai pendidikan tinggi sehingga menjadi hambatan dalam mewujudkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Harapan Masyarakat Terhadap Dukungan Pemerintah

Masyarakat nelayan di Desa Labuhan Bajo memiliki harapan besar terhadap dukungan pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo, khususnya melalui program beasiswa bagi anak nelayan. Harapan tersebut muncul karena keterbatasan kondisi ekonomi keluarga yang menjadi hambatan utama anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Masyarakat berharap pemerintah dapat memberikan dukungan melalui beasiswa dapat membantu meringankan beban orang tua dan membantu anak-anak yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk kuliah tetapi terhalang oleh biaya pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat nelayan di Desa Labuhan Bajo memiliki harapan yang cukup besar terhadap dukungan pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi anak nelayan. Harapan tersebut terutama berkaitan dengan adanya bantuan biaya pendidikan dalam bentuk program beasiswa yang dapat meringankan beban ekonomi keluarga. Program beasiswa dipandang sebagai salah satu solusi untuk membantu anak nelayan melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan adanya bantuan biaya pendidikan, masyarakat berharap anak-anak nelayan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk kuliah tanpa terbebani oleh kondisi ekonomi keluarga.

Dalam persepektif Pierre Bourdieu, program beasiswa dapat memperkuat modal ekonomi keluarga sehingga mampu mengurangi hambatan biaya pendidikan. Selain itu, penyebaran informasi mengenai program beasiswa juga dapat meningkatkan modal budaya masyarakat melalui bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, anak nelayan diharapkan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Temuan ini didukung oleh Rahawarin *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa penyediaan beasiswa pendidikan tinggi serta pemerataan akses informasi dipandang sebagai bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta memperbaiki kondisi pendidikan. Beasiswa bukan hanya berfungsi untuk membiayai pendidikan tetapi

juga merupakan strategi penting dalam mendorong keberhasilan akademik serta menciptakan pendidikan tinggi yang lebih adil. Oleh karena itu, pemerataan program beasiswa diharapkan mampu mengurangi ketimpangan akses pendidikan tinggi bagi anak nelayan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketimpangan sosial dan akses pendidikan anak nelayan di Desa Labuhan Bajo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Anak nelayan di Desa Labuhan Bajo masih mengalami ketimpangan dalam mengakses pendidikan tinggi yang ditandai oleh keterbatasan ekonomi, akses dan informasi pendidikan, lingkungan sosial, serta rendahnya modal budaya keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan tinggi belum merata.
2. Keputusan anak nelayan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya keluarga serta masyarakat nelayan. Keterbatasan ekonomi, rendahnya partisipasi pendidikan di lingkungan masyarakat, dan rendahnya modal budaya keluarga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi anak nelayan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketimpangan sosial dan akses pendidikan tinggi anak nelayan di Desa Labuhan Bajo, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memberi perhatian lebih besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak dari keluarga nelayan, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Pemerintah dapat menyediakan informasi tentang beasiswa, membantu proses administrasi pengajuan bantuan pendidikan, serta mengalokasikan program pemberdayaan yang mendukung biaya pendidikan keluarga nelayan. Pemerintah juga perlu membangun kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah agar anak nelayan memperoleh akses pendidikan tinggi yang lebih luas.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi di Kabupaten Sumbawa maupun wilayah sekitarnya perlu memperluas sosialisasi tentang jalur masuk, beasiswa, biaya pendidikan, dan peluang studi kepada siswa dari wilayah pesisir. Perguruan tinggi juga dapat membentuk program afirmasi atau pendampingan bagi calon mahasiswa dari keluarga nelayan agar latar belakang sosial ekonomi tidak membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi juga perlu memperkuat layanan bimbingan pendidikan dan karier agar anak dari keluarga nelayan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai investasi strategis guna meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

3. Bagi Orang Tua atau Keluarga Nelayan

Orang tua perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi sebagai salah satu jalan untuk memperluas peluang sosial dan ekonomi anak. Meskipun kondisi ekonomi keluarga menjadi kendala, orang tua tetap perlu memberikan dukungan moral, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan. Keluarga juga dapat mencari informasi tentang berbagai program bantuan pendidikan yang tersedia dari pemerintah maupun lembaga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, A. (2024). Anak Nelayan Putus Sekolah: Studi Antropologi Budaya Di Pesisir Selatan Jember. *Jurnal penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 483-497.
- Alfaza, A. R., Syamsi, A., & Udin, T. (2025). Pendidikan Anak Nelayan di Desa Erean Wetan: Pendekatan Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Tantangan dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat. *Concept: Jurnal of Social Humanities and Education*, 4(1), 1-13.
- Amadi, A. S. M., Hasan, S., Rifanto, N. A., Wildan, M., Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta Yang Signifikan. *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 161- 171.
- Anwar, M. S. (2020). Ketimpangan Aksebelitas Pendidikan Dalam Persepekti Pendidikan Multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1-15.
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Aladri, B.(2022). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Aziz, H. A., Subroto, W., & Mardiani, F. (2025). Persepsi Masyarakat Nelayan di Desa Swarangan Terhadap Pendidikan Formal. *Pandas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 755-766.
- Denny, Minggu, Y. D. B. R., & Erfin. (2021). Pengaruh Penghasilan Orang Tua Nelayan Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Anak Nelayan Pola And Line di Desa Pemana Kabupaten Sikka). *AQUANIPA: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 3(2), 1-10.
- Dzidni, D. A., & Santoso, J. T. B. (2026). Pengaruh Self-Efficacy, Perencanaan Karir, dan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. *Paedagogie*, 21(1), 611-624.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyikapi Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MANDANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41-50.
- Hugen, M., Zulkarnain, I., & Hidayati. (2025). Kontruksi Budaya Terhadap Anak Putus Sekolah Di Masyarakat Pesisir Desa Baru, Belitung Timur. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 946-961.
- Isnaini, N. S., & Azizah, F. N. (2020). Pentingnya Pendidikan Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia.
- Juventia, D., & Yuan, S. A. (2024). Ketimpangan Sosial dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesenjangan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418-427.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Persepektif Spredley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.

- Rahawarin, B., Ahmad, M., & Rochimah, H. (2025). Efektivitas Program Bantuan Beasiswa Pendidikan dalam Mengurangi Siswa Putus Sekolah: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4), 1053-1067.
- Ramdhani, M. D. P., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2022). Permasalahan Pendidikan Anak Nelayan Miskin di Kampung Nelyan Untia Kota Makasar. *Jurnal Predestinasi*, 15(1), 1-8.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2023). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal ilmu sosial ekonomi dan politik*, 3(1), 39-47.
- Rudini, M., & Melinda. (2020). Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa SDN Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 122-131.
- Rustin, R., Nia, M., & Murniati, M. (2025). Dampak Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 1875-1886.
- Sari, T., & Walid, M. (2022). Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Pengembangan Budaya Gemar Membaca Siswa. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(1), 1335-1354.
- Setyowati, I. S., Satria, A., Sumarti, T., dan Kinseng, R. A. (2020). Proses Mobilitasi Sosial Nelayan Kecamatan Panciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 240-253.
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21-31.
- Syafitri, A., Hanani, S., Devi, I., Akhyar, M., & Simbolan, A. M. Y (2024). Pengkajian Persepektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis Terhadap Ketidaksetaraan Sosial Dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 182-196.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Watif, M., Ramadhani, A., Jumiati, Tahir, L.S.A., & Hikmah, N. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4), 537-545.
- Wijaya, S. A., Susilo, D. K., & Sari, D. S. R. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 422-427.
- Zuhdi, A., Sarmiati, & Ernita Arif. (2023). Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan. *Jurnal Audiens*, 4(3), 454-467.